

Pentingnya Penimbangan Berat Badan Pada Anak Sekolah Dasar Tiga Bulan Sekali Di Posyandu Desa Pattallassang Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng

Andi Sani Silwanah*¹, Keisya Resel², Nursyamsi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Indonesia

*e-mail: sanisilwanah.publichealth@gmail.com

Received: 20 August 2025, Revised: 27 September 2025, Accepted: 20 October 2025

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fase penting yang membutuhkan pemantauan gizi secara berkala. Berat badan merupakan indikator sensitif untuk mendeteksi masalah gizi seperti *underweight*, *stunting*, maupun obesitas. Di Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, pelaksanaan penimbangan berat badan setiap tiga bulan di posyandu menjadi langkah preventif untuk mengawasi status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterlibatan orang tua terhadap kebiasaan menimbang berat badan anak usia sekolah dasar secara triwulanan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua/wali murid anak sekolah dasar di Desa Pattallassang berjumlah sampel 21 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, observasi, dan intervensi edukasi melalui tiga tahap kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk penyuluhan, pemutaran video pencegahan *stunting*, dan pemberian edukasi gizi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerutinan orang tua membawa anak untuk penimbangan, dari 5,6% pada tahap awal (sebelum intervensi) menjadi 85,71% pada tahap akhir (setelah intervensi). Pengetahuan orang tua meningkat dari 8% sebelum intervensi menjadi 100% setelah intervensi, dan sikap positif meningkat dari 46% menjadi 100%. Edukasi kesehatan dan pendampingan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterlibatan orang tua terhadap penimbangan berat badan anak sekolah dasar secara berkala.

Kata kunci: penimbangan berat badan, status gizi, anak sekolah dasar, posyandu, edukasi kesehatan

Abstract

Growth and development of elementary school-aged children represent a crucial phase that requires regular nutritional monitoring. Body weight serves as a sensitive indicator to detect nutritional problems such as *underweight*, *stunting*, and obesity. In Pattallassang Village, Tompobulu District, Bantaeng Regency, quarterly weighing activities at the posyandu (community health post) are conducted as a preventive measure to monitor the nutritional status of children. This study aimed to determine the relationship between parents' knowledge level, attitudes, and involvement and the habit of weighing their children's body weight on a quarterly basis. The research employed a quantitative descriptive design using a survey approach. The study population consisted of all parents or guardians of elementary school students in Pattallassang Village, with a total sample of 21 respondents. Data were collected using structured questionnaires, observations, and educational interventions through three stages of community service activities, including health education sessions, video screenings on *stunting* prevention, and nutritional education. The results showed a significant increase in parents' regularity in bringing their children for weighing from 5.6% at the initial stage (before intervention) to 85.71% at the final stage (after intervention). Parents' knowledge improved from 8% before the intervention to 100% after, and positive attitudes increased from 46% to 100%. Health education and mentoring proved effective in enhancing parents' knowledge, attitudes, and involvement in regular body weight monitoring of elementary school children.

Keywords: body weight monitoring, nutritional status, elementary school children, posyandu, health education

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fase penting yang membutuhkan pemantauan gizi secara berkala. Berat badan adalah indikator sensitif yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini masalah gizi seperti *underweight*, *stunting*, maupun obesitas. Di Desa Pattalassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, program penimbangan berat badan setiap tiga bulan di posyandu menjadi langkah preventif yang penting dalam mendeteksi perubahan status gizi anak. Penimbangan triwulanan dianggap efektif karena lebih realistis dibanding penimbangan bulanan, terutama mengingat menurunnya partisipasi anak sekolah dalam kegiatan posyandu. Agar pelaksanaan efektif, dibutuhkan kader terlatih, alat ukur yang akurat, serta dukungan dari orang tua, khususnya ibu. Program penyuluhan juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji penimbangan berat badan anak sekolah dasar secara triwulanan sebagai dasar penguatan program posyandu dan kebijakan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran.

Masalah ini menjadi masalah global dan berdampak terhadap banyak negara dengan penghasilan rendah dan menengah, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Prevalensi dari kejadian obesitas pada anak pun telah meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan banyak pihak[1]. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengukuran proses tubuh. Perilaku pemenuhan gizi seimbang pada anak usia sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang. Permasalahan gizi pada anak merupakan salah satu dampak dari ketidakseimbangan status gizi kesehatan di beberapa negara berkembang. Anak sekolah dengan pola makan seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik. Status gizi merupakan faktor penting dalam menjamin perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang optimal. Penilaian status gizi berkala merupakan upaya dalam deteksi dini malnutrisi sehingga dapat dilakukan tindakan yang semestinya[2].

Periode usia sekolah merupakan fase penting yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Menyebutkan bahwa kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas individu sangat dipengaruhi oleh keberhasilan tumbuh kembang yang optimal selama masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik hanya dapat dicapai jika kebutuhan gizi anak terpenuhi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sementara itu, anak usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap permasalahan gizi, seperti kekurangan gizi, kelebihan gizi, maupun obesitas. Oleh karena itu, menjaga status gizi yang baik pada anak usia sekolah sangat penting sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Obesitas pada anak telah menjadi isu kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini ditandai dengan akumulasi lemak tubuh yang berlebihan sehingga mengganggu kesehatan. Meskipun penyebab pastinya belum sepenuhnya dipahami, obesitas umumnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara energi yang dikonsumsi dan energi yang digunakan, di mana asupan energi[3].

Seorang dikatakan *overweight* bila berat badannya 10% sampai dengan 20% berat badan normal, sedangkan seseorang disebut obesitas apabila kelebihan berat badan mencapai lebih 20% dari berat normal. Obesitas saat ini menjadi permasalahan dunia bahkan Kadar lemak tubuh yang tinggi menjadi tanda seseorang yang mempunyai bobot badan berlebih (*overweight*) akan mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, sehingga menjadi kurang gerak (*hipokinetik*)[4].

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengukuran proses tubuh. Perilaku pemenuhan gizi seimbang pada anak usia sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang[5].

Dalam survei besar, pengukuran berat badan dan tinggi badan seringkali tidak memungkinkan karena keterbatasan finansial, logistik, dan sumber daya manusia dan nilai yang dilaporkan sendiri digunakan sebagai alternatif. Pada orang dewasa, berat badan cenderung diremehkan dan tinggi badan cenderung dilebih-lebihkan. Akibatnya, indeks massa tubuh (BMI) diremehkan yang mengarah pada perkiraan yang terlalu rendah dalam prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas dan pada perkiraan yang bias dari risiko hasil kesehatan terkait obesitas[5].

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang diambil adalah dengan melakukan penyuluhan melalui kegiatan evaluasi lanjutan mengenai pentingnya penimbangan berat badan anak secara triwulanan di posyandu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterlibatan orang tua terhadap kebiasaan penimbangan berat badan anak usia sekolah dasar secara triwulanan di Posyandu Desa Pattallassang.

METODE

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterlibatan orang tua terhadap kebiasaan penimbangan berat badan anak usia sekolah dasar secara triwulanan di Posyandu Desa pattallassang. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penyebaran Undangan kepada Orang Tua/Wali Murid

Sebagai langkah awal, tim pelaksana kegiatan menyebarkan undangan kepada orang tua atau walimurid yang memiliki anak usia sekolah dasar untuk menghadiri kegiatan evaluasi. Undangan disampaikan secara langsung maupun melalui kader posyandu, dengan tujuan menjangkau seluruh orang tua secara merata. Kegiatan ini bertujuan agar peserta memperoleh informasi yang jelas mengenai waktu, tempat, dan maksud dari evaluasi, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pemantauan status gizi anak.

2. Pelaksanaan Post-Test dan Pengisian Kuesioner

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025, bertempat di kediaman Bapak Tuming Lerdy, Desa Pattallassang. Instrumen utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner post- test yang dibagikan kepada peserta. Post-test tersebut dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterlibatan orang tua setelah menerima edukasi pada tahap sebelumnya. Adapun materi dalam kuesioner mencakup topik mengenai manfaat penimbangan berat badan secara berkala, peran aktif orang tua dalam kegiatan posyandu, serta persepsi mereka terhadap pemenuhan gizi anak.

3. Pendampingan dalam Pengisian Kuesioner

Selama proses pengisian kuesioner, tim pendamping hadir untuk memberikan bantuan kepada peserta dalam memahami setiap butir pertanyaan, khususnya apabila terdapat istilah teknis yang kurang dipahami. Pendampingan ini bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan dalam pengisian data, sekaligus memastikan bahwa jawaban yang diberikan mencerminkan kondisi dan tingkat pemahaman responden secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan evaluasi pelaksanaan penimbangan berat badan anak usia sekolah dasar dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025 di Dusun Taru'tu, Desa Pattallasang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Evaluasi ini melibatkan 21 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, dengan tujuan untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap, serta keterlibatan mereka terhadap pelaksanaan penimbangan berat badan secara triwulanan di posyandu. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner terstruktur. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pemutaran video edukatif tentang pencegahan stunting, penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang pada anak, serta pemberian makanan sehat berupa jagung rebus sebagai bentuk edukasi makanan sehat langsung kepada orang tua dan anak. Seluruh rangkaian kegiatan ini merupakan bagian dari intervensi edukasi pada tahap intervensi edukatif, yang kemudian dievaluasi pada tahap pemantauan hasil.

Hasil kegiatan evaluasi mengenai pentingnya penimbangan berat badan anak usia sekolah dasar secara triwulanan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterlibatan orang tua di Desa Pattallasang. Selama proses penyuluhan, peserta diberikan materi edukatif melalui pemutaran video pencegahan stunting, diskusi kelompok, serta penyampaian informasi mengenai manfaat penimbangan berkala bagi tumbuh kembang anak. Sebagian besar orang tua memberikan respons positif terhadap kegiatan tersebut. Hal ini tercermin dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan dalam kategori pengetahuan yang baik dan sikap yang positif, serta menurunnya jumlah responden dengan tingkat pemahaman yang rendah.

Para orang tua mulai menyadari pentingnya membawa anak ke posyandu untuk dilakukan penimbangan sebagai bagian dari upaya pemantauan status gizi. Dalam sesi diskusi, beberapa orang tua bahkan mampu mengidentifikasi perubahan status gizi anak mereka berdasarkan hasil penimbangan sebelumnya, serta menunjukkan ketertarikan untuk lebih rutin mengikuti kegiatan posyandu. Pendampingan langsung dari kader dan tim pelaksana kegiatan intervensi lapangan turut berperan dalam menjembatani kesenjangan pemahaman, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya penimbangan berkala. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan intervensi ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan orang tua dalam menjaga kesehatan anak. Diharapkan, kebiasaan ini dapat terus berlanjut sebagai bagian dari pola hidup sehat keluarga, sekaligus mendukung upaya pencegahan permasalahan gizi seperti stunting dan obesitas sejak usia dini.

Menurut teori dari Aliyatun (2014), penimbangan berat badan pada anak memiliki peranan penting dalam proses pemantauan tumbuh kembang, khususnya untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan status gizi. Dalam praktiknya di lapangan, kegiatan penimbangan sering kali mengalami kendala teknis, salah satunya adalah ketidakseimbangan alat ukur seperti penimbangan. Ketidakseimbangan ini dapat terjadi akibat sarung penimbang yang tidak dipasang bandul penyeimbang, seperti pasir atau batu, yang berdampak pada akurasi hasil penimbangan. Kesalahan teknis ini dapat menyebabkan interpretasi data yang tidak valid dan berpotensi menyesatkan dalam menentukan status gizi anak.

Selanjutnya, menurut teori Prof. Dr. Ir. Ali Khomsan, MS, seorang pakar gizi dari IPB, indikator antropometri seperti berat badan sangat penting dalam menilai status gizi anak. Indikator ini mencakup berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan tinggi badan menurut umur (TB/U). Di antara ketiga indikator tersebut, BB/U sering kali digunakan sebagai indikator utama dalam sistem pemantauan gizi masyarakat seperti di posyandu. Penimbangan berat badan secara rutin memungkinkan dilakukan deteksi dini

terhadap permasalahan gizi seperti gizi kurang, gizi buruk, atau bahkan stunting. Dengan demikian, berdasarkan pandangan dari Aliyatun dan Ali Khomsan, pentingnya penimbangan berat badan anak terletak pada fungsi strategisnya sebagai alat skrining gizi, sarana pemantauan tumbuh kembang anak, serta pijakan dalam menentukan arah intervensi gizi yang sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan sekitarnya[6].

Penimbangan berat badan pada anak sekolah dasar merupakan hal esensial dalam pemantauan tumbuh kembang mereka. Dengan melakukan penimbangan secara berkala, pentingnya menjadi terlihat karena setiap perubahan yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan bisa segera terdeteksi. Hal ini terutama karena berat badan menurut umur (BB/U) bersifat sangat responsif terhadap perubahan kesehatan dan status gizi saat ini. Selain itu, Indeks Massa Tubuh terhadap umur (IMT/U) menjadi indikator tambahan yang berguna karena mencerminkan keseimbangan antara tinggi dan berat badan. Melalui penggunaan standar WHO 2007, sekolah dan orang tua bisa mengenali risiko malnutrisi—baik underweight maupun overweight—secara lebih akurat[7].

Praktik Penimbangan di Sekolah Dasar penimbangan biasanya dilakukan setiap bulan atau setiap semester oleh guru atau petugas kesehatan (misalnya Puskesmas). Hasil penimbangan dicatat dalam buku kesehatan siswa dan dibandingkan dengan tabel pertumbuhan WHO untuk mengetahui apakah anak tumbuh sesuai usianya. nilai kondisi kesehatan seseorang. Anak usia sekolah dianggap sebagai aset masa depan bangsa karena mereka akan menjadi generasi penerus. Pertumbuhan dan perkembangan optimal pada kelompok usia ini sangat dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sayangnya, di sejumlah daerah di Indonesia, asupan gizi anak usia sekolah masih tergolong rendah. Padahal, pemenuhan kebutuhan gizi harian sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh sehat, memiliki kondisi fisik yang baik, serta mampu mengembangkan kemampuan intelektual secara maksimal[8].

Mutu anak-anak Indonesia berperan penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Mereka merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan agar tubuh dapat berfungsi dengan baik, asupan zat gizi harus dikonsumsi secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Nutrisi yang diperoleh melalui makanan berperan penting sebagai sumber energi, pembentuk jaringan tubuh, serta menjaga fungsi sel dan organ tetap berjalan dengan baik. Memperhatikan status gizi anak usia sekolah dasar sangatlah krusial, karena pada tahap ini terjadi percepatan pertumbuhan berat dan tinggi badan. Kecukupan gizi diperlukan untuk mendukung proses tumbuh kembang secara optimal. Status gizi yang baik akan berdampak positif terhadap kecerdasan, kesehatan, ketahanan tubuh, produktivitas, serta dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit kronis maupun kematian dini[9].

Pertumbuhan fisik yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nutrisi yang memadai, aktivitas fisik yang teratur, dan lingkungan yang mendukung. Pada jenjang usia ini, anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan yang berpengaruh pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk belajar di sekolah dan bermain bersama teman sebaya[10].

Masalah gizi pada anak usia sekolah yang umum ditemukan antara lain adalah pendek, kurus, kegemukan, obesitas, dan anemia, secara umum masalah gizi (gii kurang ataupun lebih) disebabkan oleh ketidakseimbangan antara status gizi yang masuk ke dalam tubuh dengan zat gizi yang dikeluarkan oleh tubuh. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi anak yang menderita gizi kurang adalah tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak[11].

Masih tingginya masalah status gizi pada anak dipengaruhi oleh faktor yang mendasar yaitu kemiskinan sehingga mempengaruhi persediaan makanan, perawatan anak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai. Hal ini berdampak pula pada menurunnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat khususnya wanita. Menurunnya pengetahuan akan berpengaruh pada ketidakcukupan pemenuhan makanan pada anak-anak khususnya anak sehingga makanan yang dikonsumsi tidak seimbang berakibat pada kurangnya zat gizi pada anak. Selain itu penyebab masih banyaknya masalah gizi menunjukkan bahwa asupan gizi ditingkat keluarga belum memadai. Oleh sebab itu diperlukan upaya pemberdayaan melalui pendampingan. Pendampingan keluarga sadar gizi adalah proses mendorong, menyemangati, membimbing dan memberikan kemudahan guna mengatasi masalah gizi yang dialami[12].

Secara umum faktor yang mempengaruhi kebutuhan nutrisi adalah faktor fisiologis untuk kebutuhan metabolisme basal, faktor patologis seperti adanya penyakit tertentu yang mengganggu pencernaan atau meningkatkan kebutuhan nutrisi, faktor sosio-ekonomi seperti adanya kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, upaya untuk melakukan peningkatan kebutuhan nutrisi dapat dilakukan dengan cara makan-makanan dengan gizi seimbang. Dan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tubuh manusia, maka akan terhindar dari ancaman penyakit[13].

Faktor yang lain lagi adalah, tampaknya masih ada guru yang masih enggan untuk merubah cara mengajarnya yang lama, yakni tetap mengajarkan mata pelajaran secara terpisah meskipun ada tema yang digunakan dalam pembelajaran[14]. Dimana tantangan lainya juga pada Daerah perdesaan menghadapi tantangan unik negatif yang dapat memengaruhi tingkat gizi lebih karena fasilitas kesehatan dan kapasitas kesehatan masyarakat lokal masih kurang, adanya perubahan gaya hidup (kurang aktivitas fisik), kurangnya pengetahuan serta informasi seperti kurangnya edukasi gizi, akses yang terbatas ke ahli gizi, dan sumber daya lainnya[15].

Anak-anak dalam usia sekolah mengalami tahap perkembangan yang pesat. Kebiasaan dalam pola makan yang tidak tepat dapat berdampak pada kondisi gizi. Konsumsi makanan cepat saji dan makanan yang digoreng sering kali dihubungkan sebagai salah satu penyebab obesitas di kalangan anak-anak sekolah. Sebagian besar anak di usia sekolah sering mengonsumsi makanan cepat saji atau makanan yang digoreng dalam kehidupan sehari-hari[16].

Pada tahap awal kegiatan, yaitu saat proses pendataan, ditemukan bahwa banyak anak tidak mengikuti penimbangan berat badan secara rutin, khususnya penimbangan setiap tiga bulan sekali sesuai dengan anjuran program pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan status gizi anak secara berkala. Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, dilakukan kegiatan intervensi berupa edukasi kepada para orang tua mengenai pentingnya penimbangan rutin dan pemantauan status gizi anak. Edukasi disampaikan melalui penyuluhan langsung serta pemutaran video mengenai stunting pada anak, yang menjelaskan dampak jangka panjang akibat kurang gizi dan pentingnya deteksi dini pertumbuhan yang tidak optimal. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pemberian post-test kepada para orang tua yang telah mengikuti sesi edukasi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai pemahaman mereka terkait materi yang telah disampaikan, serta untuk melihat peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

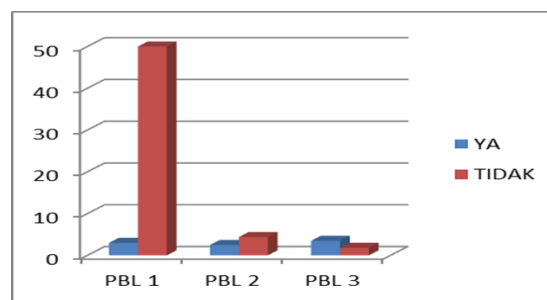
Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kelas.

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	12	57,15%
Laki-laki	9	42,85%

Total	21	100
Kelas	N	%
Kelas 3	10	47,62%
Kelas 4	6	28,57%
Kelas 5	5	23,81%
Total	21	100
Umur	N	%
7-9	9	42,85%
9-12	12	57,15%
Total	21	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas. Dari total 21 responden, mayoritas adalah perempuan sebanyak 12 orang (57,15%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (42,85%). Berdasarkan kelompok kelas, responden terbanyak pada kelas 3 sebanyak 10 orang (47,62%), diikuti oleh kelas 4 sebanyak 6 orang (28,57%) dan kelas 5 sebanyak (23,81%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini cukup merata berdasarkan usia dan memiliki proporsi gender yang relatif seimbang, meskipun sedikit lebih banyak perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam memantau pertumbuhan anak. Pihak desa dan kader posyandu berkomitmen untuk menindaklanjuti kegiatan ini melalui penguatan layanan posyandu dan penyediaan fasilitas penimbangan yang memadai. Selain itu, tim mahasiswa STIK Makassar berencana melakukan pemantauan lanjutan dengan berkoordinasi bersama kader dan guru guna memastikan keberlanjutan kebiasaan penimbangan rutin anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.



Grafik 1. Perbandingan Tingkat Kerutinan Orang Tua Terhadap Penimbangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Tahapan Kegiatan 1-3

Berdasarkan grafik 1 hasil Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa tingkat kerutinan penimbangan pada anak terhadap orang tua pada kegiatan tahap awal dengan kategori tertinggi yaitu “tidak” sebanyak (94.3%), kategori “ya” sebanyak (5.6%), Pada tahap intervensi didapatkan bahwa pengetahuan Orang tua terhadap penimbangan anak Usia SD sebelum diberikan penyuluhan (pre test) pada kegiatan tahap intervensi didapatkan kategori “cukup” yaitu sebanyak (8%), kategori “kurang” yaitu sebanyak (92%), dan pengetahuan responden setelah penyuluhan (post test) pada kegiatan evaluasi mengalami peningkatan untuk kategori “cukup” yaitu sebanyak (2.4%), dan penurunan pada kategori kurang yaitu sebanyak (0%) dari jumlah keseluruhan (100%) di nyatakan berhasil. Namun, pada saat evaluasi terjadi penurunan

dari 24 responden menjadi 21 di karenakan 3 responden ada yang tidak hadir dengan keterangan karena petik cengkeh dan tanpa keterangan.

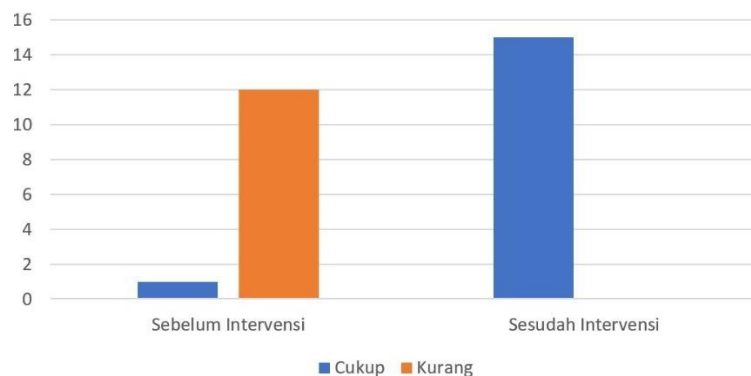


(a)



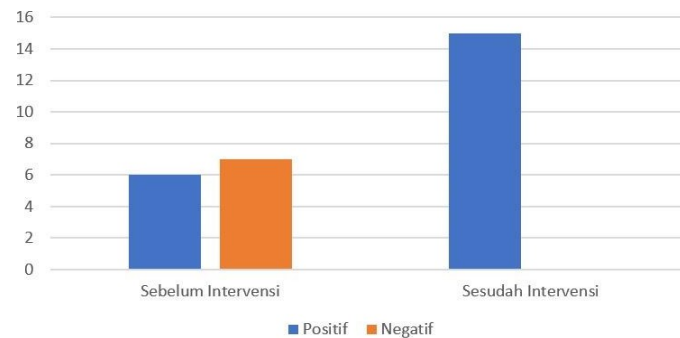
(b)

Gambar 1. Dokumentasi (a) Pengisian kuesioner penimbangan pada anak SD (b) responden anak beserta orang tua



Grafik 2. Distribusi Hasil Pengukuran Sebelum Intervensi Dan Setelah Intervensi Tentang Pentingnya Penimbangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Pattalassang Tahun 2025

Berdasarkan grafik di atas didapatkan bahwa pengetahuan orang tua terhadap pentingnya penimbangan pada anak sekolah dasar, sebelum diberikan penyuluhan sebelum intervensi (pres test) didapatkan kategori cukup yaitu sebanyak cukup 1 responden (8%), kategori kurang yaitu sebanyak 12 responden (92%), dan pengetahuan responden sesudah intervensi (posttest) mengalami peningkatan untuk kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (2,4%), dan penurunan pada kategori kurang yaitu sebanyak 0 (0%), dari jumlah keseluruhan 15 orang tua (100%) dinyatakan berhasil.



Grafik 3. Distribusi Pengukuran Sikap Pentingnya Penimbangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Pattalassang Tahun 2025

Berdasarkan grafik 3 diatas didapatkan bahwa evaluasi sikap orang tua terhadap pentingnya penimbangan pada anak sekolah dasar saat sebelum inervensi dapat dikategorikan bahwa sikap orang tua yaitu kategori positif sebanyak 6 responden (46%), kategori negatif yaitu sebanyak 7 responden (54%), dan pada saat sesudah intervensi pada anak SD kategori positif yaitu 15 responden (2,4%) dan terjadi penurunan yaitu kategori negatif 0 responden (0%), dari jumlah keseluruhan orang tua 15 orang (100%). Dinyatakan berhasil. Namun saat sesudah intervensi terjadi penurunan disebabkan 3 responden dari sebelum intervensi ada yang tidak hadir karena petik cengkeh dan tidak hadir dan tanpa keterangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan edukasi dan intervensi yang dilaksanakan secara sistematis melalui penyuluhan, pemutaran video mengenai pencegahan stunting, serta pemberian edukasi gizi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif orang tua terhadap kebiasaan menimbang berat badan anak secara triwulanan di posyandu. Sebelum intervensi dilakukan, hanya 8% orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik dan 46% yang menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya penimbangan. Namun, setelah pelaksanaan edukasi, angka tersebut meningkat secara signifikan hingga mencapai 100% pada kedua aspek. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif mampu mengubah perilaku orang tua secara signifikan dalam mendukung kegiatan posyandu serta pemantauan status gizi anak. Oleh karena itu, intervensi serupa sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala sebagai upaya pencegahan permasalahan gizi pada anak usia sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi akhir. Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada **Dosen** Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Kehadiran dan peran aktif beliau menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran kegiatan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada **pemerintah** dan masyarakat Desa Pattalassang yang telah menerima kami dengan hangat serta memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini. Partisipasi aktif para orang tua dan masyarakat sangat membantu dalam mencapai tujuan kegiatan, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemantauan gizi anak secara rutin. Tak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh anggota tim

kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh semangat, tanggung jawab, dan dedikasi tinggi demi terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Semoga segala upaya yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pattallassang, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Triana, K. Y., Lestari, N. M. P. L., Anjani, N. M. R., & Yudiutami, N. P. P. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.33088/jkr.v2i1.500>
- [2] Hayati, Z., Aliyati, N. N., Susanti, S., Julianti, R., Wahyuningsih, P., & Muliati, S. (2025). Screening Status Nutrisi Dan Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Kumbe Kec. Rasanae Timur Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Community Development Journal. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 345–349. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.40308>
- [3] Muchtar, F., Rejeki, S., Batara, S. E., Shaleh, R., Rasni, W., Andri, M., Samiru, A. J., & Izmi, N. (2023). Pengukuran dan Penilaian Status Gizi Anak Sekolah Dasar Negeri 100 Kendari Menggunakan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.30829/adzkia.v4i1.18325>
- [4] Primasoni, N. (2021). Survei aktivitas fisik untuk anak overweight di sekolah dasar. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 109–116. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.40328>
- [5] Rios-Leyvraz, M., Ortega, N., & Chiolero, A. (2023). Reliability of Self-Reported Height and Weight in Children: A School-Based Cross-Sectional Study and a Review. *Nutrients*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/nu15010075>
- [6] Kemenkes. (2024). Wps_Wid. In *Belajar Berdasar Regulasi Diri Ditinjau Dari Jenis Pendidikan*.
- [7] MediaGet_id1386884ids1s. (n.d.).
- [8] Rahmawati, F., & Harmiatun, Y. (2020). Pemeriksaan Pertumbuhan Badan Siswa Sekolah Dasar (Sd) Dengan Menggunakan Metode Antropometri Di Desa Eretan Wetan-Indramayu. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 465–470. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.2216>
- [9] Salsabiila, Khatimah, N. H., & Alkhair. (2025). Pengukuran Atropometri Untuk Deteksi Dini Masalah Gizi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 05 Kota Bima Anthropometric Measurements for Early Detection of Nutritional Problems in School-Aged Children at SDN 05 Kota Bima . *JTPM: Jurnal Teras Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–20.
- [10] Tafonao, F., Telaumbanua, R., Supriadi, A. D., Nurhasanah, N., & Samudra, A. (2023). Pengukuran Berat Badan Berdasarkan Tinggi Badan sebagai Penentu Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Negeri Dirgantara. *Media Abdimas*, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2667>
- [11] Lisa, U. F., Rahmi, L., Iffah, U., Halida, E. M., Insani, A. A., Andriani, F., Fitria, H., Hudzaifah, H.M., & Taufia, D. (2024). Edukasi Penilaian Status Gizi Untuk Optimalisasi Pertumbuhan Anak Bagi Siswa Sd Negeri 22 Andalas Kota Padang (*Education On Nutritional Status Assessment to Optimize Child Growth for Students at State Primary School 22 Andalas , Padang City*). 7(3), 300–311.
- [12] Rahma, A. N., Anggoro, B. T., Azriel, M., Awinata, A., Ikhtiyari, N. R., Sari, P. D., Lumitasari, S. D., & Katmawanti, S. (2021). Peningkatan Gizi Ibu dan Anak melalui Program Pemberdayaan

- Masyarakat Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) : Literature Review. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*, 0(0), 89–97.
- [13] Siregar, N. (2022). *Kehidupan di hadapan mata: sulit melihat kenyataan*. Haaretz, (8.5.2017). 2005-2003.
- [14] Kreano, J. (2013). *Pengembangan Buku Ajar Matematika Tematik Integratif Materi Pengukuran Berat Benda untuk Kelas I SD*. 4.
- [15] Wulandari, N. W. M., Muniroh, L., & Nindya, T. S. (2016). Asupan Energi Dan Aktivitas Fisik Berhubungan Dengan Z-Score Imt/U Anak Sekolah Dasar Di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 51–56. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.51-56>
- [16] Setiowati, D., Lestari, K. B., Nurbaeti, I., & Handayani, M. (2025). *Edukasi Sehat Tentang Pencegahan Obesitas Siswa Di Sekolah Dasar*